

**PERANAN TEMAN SEBAYA DALM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
PADA SISWA TUNANETRA DI SMKN 7 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Stara satu (SI)*



Oleh :

MARIA ULFA

83049/2007

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Peranan Teman Sebaya Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Tunanetra di SMKN 7 Padang

Nama : Maria ulfa

NIM : 83049

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

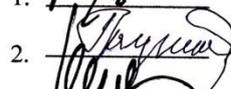
Tim Penguji

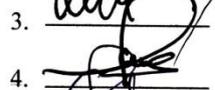
Nama

1. Ketua : Drs. Markis Yunus, M.Pd
2. Sekretaris : Dra. Kasiyati, M. Pd
3. Anggota : Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd
4. Anggota : Drs. Ardisal, M.Pd
5. Anggota : Drs. Damri, M.Pd

Tanda tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Maria Ulfa (2011): **Peranan Teman Sebaya Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Tunanetra Di SMK N 7 Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di SMK N 7 Padang dimana terdapat anak tunanetra yang mengalami kesulitan mengikuti pelajaran matematika. Di sekolah ini juga tidak ditemukan guru pendamping khusus sehingga menyulitkan siswa tunanetra dalam belajar, namun di sisi lain peneliti melihat adanya peran teman sebaya yang cukup besar dalam membantu tunanetra untuk mengikuti pelajaran matematika di sekolah. Oleh karena itu maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan teman sebaya dalam pembelajaran siswa tunanetra di SMK N 7 Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, yang difokuskan pada peranan teman sebaya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, kendala yang dihadapi, serta usaha yang dilakukan teman sebaya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunanetra. Subjek penelitian adalah siswa tunanetra dan teman sebaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan teman sebaya dalam pembelajaran matematika siswa tunanetra berjalan dengan baik, dimana tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dan tidak ketinggalan dari siswa lain. Kendala yang dihadapi teman sebaya adalah ketika terdapat pelajaran yang tidak dimengerti oleh teman sebaya, dan usaha mengatasi kendala tersebut adalah siswa tunanetra langsung menanyakan kepada guru bersangkutan tentang materi yang tidak dimengerti. Peneliti berharap agar pihak sekolah memperhatikan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra yaitu dengan menyediakan guru pendamping khusus sehingga siswa tunanetra bisa memahami pelajaran matematika yang disampaikan guru meskipun memiliki gangguan dalam penglihatan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan karuniaNya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta kaum muslimin yang mengikuti jejak beliau hingga akhirat kelak.

Skripsi ini terdiri dari lima BAB yaitu: BAB I Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. BAB II adalah kajian teori yang membahas hakekat tutor sebaya, tunanetra. Bab III adalah Metodologi Penelitian membahas tentang jenis penelitian, subjek penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian membahas latar entri, deskripsi hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V adalah Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Penyusunan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin demi kesempurnaannya, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini belum bisa dikategorikan sempurna. Untuk itu penulis berharap kritik, saran ataupun masukan yang bersifat konstruktif demi menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi sederhana ini bermanfaat bagi pembaca dalam meningkatkan pemahaman tentang pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru pembimbing khusus.

Padang, Februari 2012

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah ya Allah, kuucapkan syukur kepada-Mu atas limpahan rahmat dan karunia kepada hamba, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulisan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Untuk umakku (Hj. Irma Wati). “Terimakasih Upa ucapkan kepada umak yang telah membesarkan Upa, memberikan Upa sentuhan kasih sayang, sedikit manja, menyekolahkan sampai keperguruan tinggi, menerima Upa dengan ikhlas walaupun Upa memiliki hambatan. Terimakasih mak, karena telah begitu banyak biaya yang umak berikan kepada Upa selama ini. Sehingga Upa dapat menyelesaikan skripsi ini. Maafkan Upa mak, apa bila Upa ada kesalahan selama ini dan membebani umak karna Upa banyak membutuhkan biaya. Dan maafkan Upa, karena Upa tidak dapat merawat umak sakit sekarang ini karna Upa sedang menyelesaikan skripsi. Insya allah setelah Upa kerja nanti Upa akan bantu umak. Amin”.
2. Buat ayahku (Alm H. Marzuki). “Ayah, Upa tidak lupa atas kasih sayang dan penuh kemanjaan yang telah ayah berikan kepada Upa selama ayah masih hidup didunia ini. Upa juga tau ayah sosok orang yang takut akan menjadi apa nantinya Upa sudah besar karna Upa mengalami hambatan, tapi ayah kecemasan yang ayah miliki dahulu membuat semangat Upa untuk lebih tetap semangat dan insya allah akan Upa buktikan. Semoga Upa berhasil dan dapat

membantu adik dan saudara ulfa. Maafkan Upa ayah, kalau Upa ada salah. Semoga ayah tenang di sana. Amin”.

3. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang dengan segala kesabaran dan kemurahan hati beliau membantu mempermudah penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Markis Yunus selaku pembimbing I, “Terimakasih banyak saya ucapkan kepada bapak, karena bapak sudah membimbing saya selama bimbingan skripsi dari awal sampai akhir pembuatan skripsi. Selain itu bapak juga selalu memberikan saya saran untuk mempermudah penyelesaian dengan bahan yang saya butuhkan. Maafkan Ulfa pak, karena Ulfa telah mengganggu waktu bapak dan kadang mendesak bapak”.
5. Ibu Dra. Kasiyati, M.Pd selaku pembimbing II, ”Terimakasih saya ucapkan kepada ibuk karena telah membimbing saya setelah saya seminar dan ibuk juga memberikan jalan keluar masalah skripsi kepada saya apa bila tidak tahu jalan keluarnya. Maafkan saya buk, karna ulfa telah mengganggu waktu ibuk dan selalu mendesak ibuk.
6. Terima kasih untuk semua jajaran dosen dan staf tata usaha yang telah membantu penulis mulai dari awal kuliah hingga akhirnya penulis menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Pihak sekolah SMKN 7 Padang, “terimakasih saya ucapkan kepada kepala sekolah dan semua pihak sekolah yang telahyang telah membeir saya izin untuk melaksanakan penelitian dan layanan yang ramah demi menyelesaikan

skripsi saya. Selain itu saya juga berterimakasih kepada tatusaha, guru bimbingan konseling, kepala sekoah, guru yang terkait yang telah member layanan kepada sayadan yang ramah, waktu yang telah disediakan disaat saya ada keperluan. Maafkan saya apa bila sikap saya ada yang salah selama ini”.

8. Buat subjek penelitian saya, Terimakasih saya ucapkan kepada rahman, terimakasih ya dek karnaadek telah memberikan kepada saya wakttu untuk keperluan kaka demi me ngumpulkan data untuk skripsi yang kaka butuhkan. Semoga tetap semangat ya dek dan cita citanya terccapai nantinya. Semoga rahman juga dapat diterima diperguruan tinggi setelah tamat di SMK ini. Buat fauzi, nani, ari, robi, imam, muji, siti, ade, riki, selaku tutor dalam penelitian saya. Terimakasih kepada adik adik ku semua karna adik adik telah banyak membantu anak tunanetra yang ada disekolah ini. Semoga menjadi amal bagi adik-adik sekalian. Maafkan kakak ya dek kalau adik-adik sekalian ada merasa terganggu disaat kakak mengganggu kesibukan adik-adik.
9. Buat seluruh keluarga besar ku, bang Ayat, bang Yandra, Uni Del, “terima kasih banyak Upa ucapkan karena telah memberikan dukungan kepada Upa dan membiayai kuliah Upa selama ini”. Untuk bang Yandra dan bang Ayat, “maafkan upa, gara-gara Upa dan adik-adik kuliah, abang belum berkeluarga. Mudah-mudahan setelah Upa tamat nanti, abang mendapat jodoh, aminnn. Untuk Uji, “ rajin-rajin sekolah ya Ji”. Tidak lupa Upa ucapkan terima kasih kepada Sari, Ni Juli, Linda, Pak Bebel, Mamak angh,

Bundo, Mamak Mudar, yang telah memberi semangat kepada Upa hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

10. Untuk semua teman-temanku, **Buat Mery**, “terimakasih ya Mer, karna Mery selama ini telah banyak membantu saya baik bikin tugas kuliah, membuat skripsi, mencari buku, dan mengajarkan saya agar lebih mandiri baik mengajarkan masak, mau pun kebutuhan lainnya. Semoga saya dapat lebih mandiri lagi nantinya di lapangan nanti”. **Buat Nalia**, “terimakasih ya lia, walau pun kita sering selisih paham saya tetap merasa lia itu menegur saya untuk yang terbaik bagi saya. Terimakasih atas kebaikan dan bantuan yang lia berikan seperti mencari buku, mengetik skripsi, dan bantuan lainnya yang lia berikan selama ini kepada saya selama ini. Semoga pertemanan kita tidak pudar sampai kapan pun. Karna bagi saya kalian itu lebih dari teman bagi saya kalian mau menerima saya apa adanya”. **Buat Aurora**, “terimakasih ya Ra, karena Ra sudah membantu saya mengedit skripsi saya dan Ra juga sudah banyak bantu saya dan maafkan saya apabila terkadang saya telah membuat Ra tersinggung itu baik sengaja maupun dari pada tidak disengaja”. **Buat Rika**, “terimakasih ya bik, karna bibik telah sering menemani saya penelitian ke sekolah dan bibik juga tidak menolak ketika saya ada keperluan. Maafkan ulfa ya bik kalau bibik ada tersinggung”. **buat Yaumi**, “terimakasih banyak ya mi, karna Mi juga sudah pernah meluangkan waktu menemani saya pergi penelitian, selain itu Mi selalu memberi semangat saya disaat saya tidak semangat mengerjakan skripsi”. **Buat Sandika**, “terimakasih ya Ka, karna ika juga pernah membantu saya mengeditkan skripsi dan ika selalu

menyemangati saya agar skripsi cepat diselesaikan”. **buat Juni**, “terimakasih ya net, lu sudah betah tinggal bersama saya dari awal mulai masuk sampai detik detik terakhir walau pun kita sering selisih paham. Kamu juga telah sering membantu saya. Maafkan aku net, selama ini sering melakukan kesalahan. Fa jujur, fa ingin kita seakrab yang dulu, tapi karna ada sesosok orang yang telah mencampuri hubungan kita sehingga pudar seperti ini aku kurang yakin akan bisa pulih kembali”. **Buat Opet**, “jangan lupakan ulfa ya”. **buat kak Budi**, “kak semoga setelah berpisah nanti ulfa tetap dapat merasakan kak budi seperti kakak saya yang dulu lagi jangan lupakan ulfa ya kak”. *Buat Yuhestika, Rami puspita, Meri edni, ija* kita selalu berteman.

Buat Anggi, “terimakasih ya gi, karna anggi telah mau menemani saya pergi penelitian ke sekolah, menemani cari buku”. **Buat Nurul**, “terimakasih ya rul, karena nurul juga tidak menolak disaat saya ada minta bantuan”. **Buat Rima**, “terima kasih Rim, karena irim masih ingat sama ulfa walau pun irim telah wisuda duluan irim masih mau membantu ulfa untuk mengedit skripsi”.

Buat Kak Deni, “terimakasih epen kakak juga masih mau mengeditkan skripsi saya walau pun kakak sudah setahun sudah kita berpisah”. **Buat Oja**, “terimakasih ya jek, karna ojek masih tetap memberi saya semangat walau pun jek telah wisuda duluan dari saya semoga saya dapat mengejar kerja seperti jek disana amin”. **Buat Weni**, “terimakasih ya wen, cawen juga pernah menemani saya pergi penelitian dan sampai sekarang walau pun cawen sudah wisuda duluan masih ingat kepada saya”. **Mbak yun**, terimakasih telah menyemangati ulfa dari jauh. *Buat Rila, Rinta, Da mul, Ni*

desi, kak Ayu, Mami Wela, dan Yeni, kebersamaan kita dulu tak kan pernah Ulfa lupakan.

11. Buat adik adikku, **Buat Sari**, “selalu semangat ya rik, jangan suka menonton semoga sari tidak lupa sama kakak setelah kakak pergi dari bangku perkuliahan dan rajin belajar ya rik”. **Buat Ledi**, “terimakasih banyak ya bik, bibik telah banyak membantu menyelesaikan tugas kuliah ulfa dulu dan bibik juga telah bersedia setempat tinggal sama ulfa wau pun bibik sering kena marah sama ulfa. Jangan jadi orang sombong kalau sudah tamat nanti ya bik kalau sudah berhasil”. **Buat Mala**, “terimakasih ya mala karna mala telah membantu kakak disaat kakak ada keperluan, jangan lupakan kakak ya dek. **Buat Ima**, “ Semangat terus ya dek”. **Buat Manda**, ”tetap semangat ya manda kalau kita tidak mengerti dengan tugas yang dikerjakan kita rajin bertanya dan berusaha untuk mengerjakannya sendiri ya”.
12. Untuk adek-adek BP '08, '09, '10, '11 yang tidak dapat kakak sebutkan namanya satu persatu. Tetap semangat ya dek, kemajuan PLB di masa mendatang ada di tangan kita semua. Keep spirit!!!

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Teman Sebaya	7
1. Definisi Teman Sebaya	7
2. Syarat- syarat menjadi teman sebaya	9
3. Pembelajaran dengan Menggunakan Teman Sebaya	10
4. Pembelajaran Teman Sebaya dengan Strategi Kooperatif	12

5. Implikasi Teman Sebaya	14
6. Fungsi kelompok Teman Sebaya	14
B. Pengaruh Ketunetraan terhadap prestasi belajar	16
1. Manajemen Waktu	16
2. Akses Informasi dengan Media Alternatif	17
3. Bekerja di Kelas	20
4. Ciri- ciri Prestasi	21
5. Pembelajaran Matematika	21
C. Hakekat Tunanetra	24
1. Pengertian anak tunanetra	24
2. Karakteristik anak tunanetra.....	26
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran anak Tunanetra	27
D. Penelitian yang Relevan	29
E. Kerangka Konseptual	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Subjek penelitian dan sumber data.....	32
C. Teknik dan alat pengumpulan data.....	32
D. Teknik analisis data	34
E. Teknik keabsahan data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Entri.....	37
B. Analisis Data.....	37
C. Deskripsi Hasil Penelitian	39
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	42

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA	52
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2, dinyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan, fisik, emosional, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Disusul Bab VI pasal 32 ayat 1, yang menyatakan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Maka jelas yang terkandung pada UU Sistem Pendidikan Nasional tersebut bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu melalui pendidikan.

Sebagaimana yang telah di tegaskan pemerintah Indonesia bahwasanya setiap anak diwajibkan mendapatkan pendidikan, oleh karena itu anak yang mengalami gangguan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan walaupun kemampuan mereka terbatas. Pada umumnya mereka sekolah di SLB namun masih banyak diantaranya yang sekolah di sekolah biasa, mereka bergabung dengan anak normal lainnya baik dalam belajar maupun bermain. Sekolah reguler yang memiliki anak berkebutuhan khusus didalamnya disebut sekolah inklusi. Indonesia juga menetapkan agar setiap sekolah menerima anak berkebutuhan khusus, tetapi karena anak yang mengalami gangguan

tidak hanya di sekolahkan di SLB. Anak juga berhak sekolah di sekolah reguler. Karena disekolah biasa anak lebih mudah untuk bersosialisasi dengan anak normal dan masyarakat, juga bisa mempermudah mengenal anak yang mengalami gangguan serta dapat mengetahui setiap karakter anak yang mengalami gangguan.

Jenis anak yang mengalami gangguan diantaranya anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan masih banyak gangguan lainnya yang dialami oleh anak. Dalam belajar biasanya anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi dibantu oleh guru pendamping khusus. Apabila anak mengalami kendala dalam belajar yang menyelesaikan masalah tersebut dibantu oleh guru pendamping khusus. Namun terkadang apabila guru pendamping khusus tidak ada maka yang menolong anak dalam menyelesaikan tugas temannya disebut tutor sebaya. Kegiatan ini sering terjadi yang tujuannya agar pelaksanaan kegiatan pelajaran tercapai dengan semestinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 4 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2010 di SMK N 7 Padang. Mengenai proses pembelajaran yang dialami oleh anak tunanetra di SMK N 7 ternyata masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajarannya di sekolah khususnya pada anak Kelas II jurusan seni musik. Alat musik yang biasa di pegang anak yaitu Bass. Anak tunanetra ini tergolong kepada anak tunanetra total. Dalam hal ini peneliti melihat adanya peranan teman sebaya yang cukup besar dalam membantu siswa tunanetra untuk mengikuti pelajaran di sekolah

tersebut. Salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami oleh anak tunanetra tersebut adalah mata pelajaran matematika. Pada mata pelajaran matematika, anak tunanetra ini sulit memahami secara langsung karena dari dasar mereka kurang memahaminya. Adapun soal-soal yang diberikan oleh guru sehingga anak tidak bisa menyelesaikan soal sendiri. Pada waktu penyampaian materi, guru bidang studi matematika pada umumnya menggunakan metode ceramah. Apabila materi yang memerlukan gambar atau sulit dipahami oleh anak tunanetra guru menjelaskan secara pribadi kepada anak. Dalam belajar guru matematika dan guru yang lainnya tidak pernah menggunakan media, karena guru tidak paham media yang akan diberikan kepada anak maka dari itu guru hanya memberikan penjelasan secara langsung.

Dibalik keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra tersebut sebenarnya mereka masih dapat berprestasi layaknya anak normal. Hal ini tidak lepas dari peranan teman sebaya dalam membimbing anak tunanetra untuk dapat mengikuti pelajaran di sekolahnya. Pada awal bersekolah disekolah ini siswa tunanetra merasa canggung dalam belajar, menyelesaikan tugas serta bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya karena hanya beberapa orang yang dikenalnya. Lagi pula anak susah mengenal lingkungan disekitar dengan sendirian karena anak baru disekolah ini.

Disaat anak mengalami kendala dalam belajar pada pelajaran matematika dan pelajaran lainnya, pelajaran tersebut diterangkan oleh teman sebayanya. Untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan oleh guru didalam kelas dan teman sebaya juga sering mengajak RH mengulang

pelajaran dirumah. Yang menjadi tutor dikelas ini tidak hanya satu orang saja, namun beberapa siswa terdekat anak, dan semua teman yang ada didalam kelas tersebut mau membantunya. Hal ini disebabkan apabila salah satu siswa tidak mengerti mengenai pelajaran maka siswa yang lain dapat menggantikannya dalam membantu siswa tunanetra tersebut. Selain adanya teman sebaya yang menerangkan pada anak dalam belajar ada juga guru mata pelajaran yang bersedia menerangkan pelajaran kepada anak tunanetra, apabila anak tidak mengerti dengan materi yang sedang dipelajari.

Apabila anak ada ujian, pihak sekolah selalu menyediakan guru untuk membantu membacakan soal ujian kepada anak agar anak dapat ujian seperti teman-temannya. Pihak sekolah meminta ke Dinas Pendidikan untuk mencari guru pendamping khusus namun sampai sekarang belum ada. Berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam tentang “Peranan Teman Sebaya Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Tunanetra di SMK N 7 Padang”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah: “bagaimana peranan tutor sebaya dalam pembelajaran matematika pada siswa tunanetra di SMK N 7 Padang?”

C. Fokus Penelitian

Agar terciptanya keterarahan dalam penelitian ini maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini yakni:

1. Peranan tutor sebaya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunanetra di SMK N 7 Padang
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunanetra di SMK N 7 Padang
3. Usaha-usaha yang dilakukan tutor sebaya dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunanetra di SMK N 7 Padang.

D. Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan batasan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peranan tutor sebaya dalam membantu siswa tunanetra dalam proses pembelajaran matematika di SMK N 7 Padang.

E. Pertanyaan Penelitian

Agar Penelitian ini terarah, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan tutor sebaya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunanetra di SMK N 7 Padang?
2. Bagaimanakah Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunanetra di SMK N 7 Padang

3. Usaha-usaha yang dilakukan tutor sebaya dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunanetra di SMK N 7 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang peranan tutor sebaya dalam membantu siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Rekan-Rekan Mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan sebagai batu loncatan untuk meneliti lebih lanjut tentang peranan tutor sebaya dalam membantu proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Teman Sebaya

1. Definisi Teman Sebaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Anonim, 2002 : 1164). Sementara dalam Mu'tadin (2002:1) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. Teman sebaya (peer) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Lebih lanjut Hartup dalam Santrock (1983 : 223) mengatakan bahwa teman sebaya (Peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum dalam Samsunuwiyati (2005 : 145) Definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka saya mendefinisikan teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Pada dasarnya teman sebaya merupakan modifikasi dari cara belajar kooperatif. Pada cara belajar kooperatif biasa, mungkin sudah

terlaksana satu kegiatan teman sebaya, tapi belum ada penekanan secara khusus. Hal ini nampak dari kelemahan cara belajar seperti ini, yaitu adanya anak yang berhasil dalam tugas kelompok tapi gagal dalam tes hasil belajar. Ini terjadi karena anak yang pandai tidak memberikan penjelasan kepada anak yang kurang pandai, dan murid kurang pandai ini tidak diberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang kurang jelas pada temannya yang pandai. Memiliki kondisi seperti ini, teman sebaya diharapkan dapat mengatasi kelemahan cara belajar kooperatif biasa. Pada cara belajar teman sebaya dimungkinkan anak yang pandai memberikan penjelasan yang ada dalam materi matematika pada anak yang kurang pandai dan anak yang kurang pandai ini diberikan kesempatan untuk bertanya dan meminta penjelasan mengenai materi yang mereka pelajari. Hal ini tidak tertutup kemungkinan pada setiap mata pelajaran dilakukan, terutama pada pelajaran matematika, karena pada pelajaran matematika banyak yang menggunakan rumus, gambar, serta bentuk materi lainnya. Dengan demikian anak yang kurang pandai ini ikut berperan serta aktif dalam tugas kelompok dan tidak didominasi oleh anak pandai saja.

Sujono (1988: 286) menyatakan bahwa:

”Metode teman sebaya dapat menguntungkan baik bagi anak yang mengajar maupun anak yang diajar”. Jadi, pada metode teman sebaya ini, yang mengajar (teman sebaya) maupun yang diajar (tute) saling mendapatkan keuntungan. Bagi teman, dia akan lebih mantap dalam konsep yang diajarkan dan bagi tutor jelas akan membantunya untuk keluar dari kesulitan yang dihadapinya dalam mengikuti pelajaran matematika.”

Selanjutnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan beberapa keuntungan memanfaatkan anak sebagai teman, yaitu: (1) adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara anak yang terlibat dalam system tutorial, (2) bagi teman sebaya sendiri, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajarnya, (3) bersifat efisien, artinya lebih banyak yang dibantu dan (4) dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hal diatas, maka anak yang menjadi teman sebaya adalah anak yang paling pandai dalam kelompok belajar tersebut dan bisa menjalin komunikasi yang baik dengan teman-temannya anggota kelompoknya. Selain itu juga, pengambilan cara belajar tutor sebaya, didasarkan atas pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa, adakalanya anak lebih mudah menerima penjelasan dari temannya karena dalam hal ini tidak ada rasa enggan untuk bertanya dan meminta penjelasan, selain itu juga cara ini dapat melatih tanggung jawab anak khususnya anak pandai untuk membantu temannya yang kurang, mempererat persahabatan serta akan lebih memperkuat konsep yang dimiliki.

2. Syarat-syarat menjadi teman sebaya

Syarat-syarat untuk menjadi teman sebaya menurut Ischak dan Warji (1987) antara lain:

- a. Memiliki hubungan emosional yang baik, bersahabat dan menjunjung situasi tutoring.

- b. Diterima atau disetujui oleh siswa yang akan ditutor.
- c. Menguasai bahan yang akan dijelaskan
- d. Mampu menyampaikan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima bantuan.
- e. Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan atau bantuan.

3. Pembelajaran dengan Menggunakan Teman Sebaya

Pendekatan dalam pembelajaran dengan menggunakan teman sebaya lainnya adalah tutor teman sebaya yang efektif untuk siswa penyandang tunanetra. Tutor teman sebaya merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa berteman, disiapkan bahan-bahan pembelajaran yang akan mereka pelajari, dan diharapkan adanya saling membantu antara satu dan yang lainnya sesuai dengan tujuan belajar.

Beberapa contoh tutor teman sebaya lainnya misalnya: pendekatan melalui pasangan siswa yang usianya lebih tua dengan belajar bersama-sama siswa yang usianya lebih muda. Pendekatan lainnya pasangan siswa yang kemampuan akademisnya tinggi belajar matematika bersama siswa yang kemampuan akademisnya kurang di dalam kelasnya. Dewasa ini ditemukan alternatif pendekatan lain yang disebut *classwide peer tutoring* (CWPT) yaitu tutor teman sebaya yang lebih luas. Pendekatan ini berasumsi bahwa tutor teman sebaya harus saling memberi dan menerima, oleh karena itu semua siswa yang berpartisipasi memiliki kesempatan yang sama apakah sebagai guru atau sebagai murid.

Dalam melayani kegiatan belajar matematika aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti sendiri. Jika dibedakan dari pengelompokan yang sederhana sampai keying kompleks maka pengelompokan siswa dapat dibedakan kedalam tiga jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Conny Semiawan (1992: 67) yaitu:

- a. Pengelompokan menurut kesenangan berkawan. Pada pengelompokan ini kelas dibagi dalam beberapa kelompok atas dasar perkawanan atau kesenangan bergaul diantara mereka. Kelompok terdiri dari 4-6 orang yang menurut mereka merupakan kawan kawan dekat.
- b. Pengelompokan menurut kemampuan. Siswa dikelompokkan kedalam kelompok cerdas, sedang atau menengah dan lambat. Pengelompokan seperti ini diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran. Seorang siswa mungkin cerdas dalam matematika, tetapi lambat dalam ilmu sosial. Sedangkan siswa lain keadaannya tidak demikian. Pengelompokan demikian akan menuntut program khusus untuk membantu siswa tertentu yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika khusus dalam materi tertentu.
- c. Pengelompokan menurut minat. Pengelompokan siswa biasanya dilaksanakan dalam hubungan dengan pelaksanaan kurikulum terpadu yang dilaksanakan dengan metode proyek. Suatu proyek dibahas dalam suatu periode tertentu dengan mempergunakan pendekatan yang trintegrasi dari berbagai mata pelajaran. Proyek seperti ini diakhiri dengan kegiatan berupa pameran dan pementasan semi. Pada

kesempatan ini biasanya diundang orang tua siswa dan pihak yang terkait dalam menyalurkan minat dari anggota kelompok masing-masing.

3. Pembelajaran Teman Sebaya Dengan Strategi Kooperatif

Menurut Rusman (2010: 202) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan menurut Nurulhayati (dalam Rusman, 2002:25) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Mengenai pengalokasian waktu kapan diperlukannya tutor sebaya tidak dapat ditetapkan secara pasti. Tutor sebaya akan menjalankan perannya jika ada salah seorang temannya yang mengalami kendala dalam suatu bidang studi tertentu. Misalnya ketika salah seorang siswa merasa membutuhkan tutor sebaya dalam pelajaran matematika dalam pokok bahasan koordinat, maka di sini teman sebaya akan membantu siswa tersebut tergantung kapan siswa tersebut merasa kesulitan, baik itu ketika mengerjakan tugas matematika yang ada di sekolah ataupun pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru. Intinya tidak ada alokasi waktu yang terjadwal dalam pelaksanaan tutor sebaya, karena strategi teman sebaya akan diperlukan jika siswa membutuhkan seorang teman sebaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam hal pembelajaran matematika

yang dialami oleh sebagian siswa. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup semati sepenaggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

Menurut Trianto (2010:57) metode teman sebaya merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, yang mana tujuan dengan digunakannya metode ini adalah siswa bekerja sama untuk belajar matematika dan bertanggung jawab pada kemampuan belajar temannya. Disamping itu Zamroni (2000) dalam Trianto (2010:57) mengemukakan bahwa penerapan belajar kooperatif dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam input pada level individual serta dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa.

4. Implikasi Teman Sebaya

Davidson (1991) dalam Trianto (2010:62) memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode teman sebaya yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan sosial untuk belajar dimana siswa dapat menanyakan pertanyaan mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain memberikan kritik yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk tulisan.
- b. Menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dirancang untuk mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
- c. Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis.
- d. Siswa dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks pembahasan-pembahasan masalah yang bermanfaat.
- e. Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide yang menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan.

5. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa

hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Kelompok juga merupakan sumber informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana cara untuk mengikuti suatu ujian.

Hartup dalam Didi Tarsadi mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya:

- a. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (emotional resources), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress.

- b. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan
Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.

B. Pengaruh Ketunanetraan terhadap Prestasi Belajar

Seseorang yang mengalami gangguan pada penglihatannya akan berpengaruh terhadap belajarnya dan prestasi yang ia capai. Seorang anak akan kesulitan untuk melihat tulisan di papan tulis dengan ukuran yang besar atau membaca buku dengan ukuran tulisan kecil atau tidak dapat melihat tulisan tersebut sama sekali. Akibatnya ilmu yang didapat oleh anak akan susah diserap dengan cepat oleh anak. Kendala penglihatan yang dihadapi oleh seorang anak tunanetra bisa diatasi dengan alat bantu lihat, menggunakan media timbul dalam pembelajaran, bacaan dengan tulisan Braille, miniature yang dapat diraba oleh tunanetra. Semua hal itu sangat mendukung dalam belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi. Adapun pengaruh ketunanetraan terhadap prestasi belajar yang diungkapkan oleh para ahli.

1. Manajemen waktu

Tunanetra sangat memerlukan waktu yang lama untuk merekam informasi yang diperolehnya pada umumnya pada pelajaran

matematika. hal ini sesuai dengan pendapat Juang (2005: 174) sebagai berikut :

“Pada dasarnya semua anak tunanetra memerlukan tambahan waktu untuk menggunakan dan memahami informasi pada setiap mata pelajaran matematika. Bagi anak tunanetra efisiensi menjadi sangat penting. Akses informasi melalui suara teman sebaya yang sedang membacakan materi matematika dan menjelaskan kembali kepada anak tunanetra, perabaan dalam banyak hal kurang efisien, karena tidak semua temannya yang bisa menjelaskan materi matematika pada siswa tunanetra. Oleh karena itu keterampilan belajar dan manajemen waktu dalam belajar matematika sangat berarti bagi tunanetra untuk meminimalkan kekurangan efisien tersebut”.

Tunanetra memerlukan waktu yang lebih lama dari anak awas karena banyak terkendala pada penglihatannya terganggu. Kegiatan mereka yang memerlukan waktu yang lebih banyak karena keterbatasan penglihatannya. Bagi orang awas melakukan suatu kegiatan sangat mudah seperti melihat setangkai bunga mawar., dengan melihat saja orang awas sudah bisa mengetahui bentuk bunga mawar, berapa helai jumlah daunnya dalam waktu 30 detik, sedangkan bagi tunanetra untuk setangkai bunga mawar saja mungkin memerlukan waktu satu menit karena tunanetra akan mencium bau bunga mawar itu, lalu meraba bunga mawar dan perlahan-lahan meraba daun bunga mawar satu persatu barulah seorang tunanetra bisa menghitung jumlah daun bunga mawar itu.

2. Akses Informasi dengan Media Alternatif

Dalam merekam Informasi biasanya tunanetra menggunakan teknik khusus yang berbeda-beda antara tunanetra satu dengan tunanetra yang

lain. Karena daya serap masing-masing tunanetra berbeda. Bagi tunanetra yang masih bisa melihat huruf yang dicetak besar biasanya ia membuat catatan dalam ukuran tulisan yang besar. Ada juga tunanetra total untuk merekam informasi dengan menulis pada tulisan Braille. Selain itu meminta bantuan kepada temanya untuk menjelaskan materi matematika yang ada dibuku pelajaran, kemudian meminta penjelasan dari teman sebaya pada materi yang bergambar dan siswa tunanetra dapat menganalisa dan membayangkan materi gambar yang dijelaskan tersebut. Misalnya mengambarkan bentuk dari garis koordinat, teman sebaya menggambarkan melalui jari tangannya lalu dirabakan pada anak tunanetra tersebut. Setelah merekam informasi matematika yang didapat maka tunanetra akan mendapatkan informasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Juang (2005: 174) sebagai berikut :

“ Kebanyakan tunanetra memerlukan media yang khusus untuk dapat mempermudah mendapatkan informasi misalnya dalam bentuk tulisan yang dicetak besar atau menggunakan huruf Braille agar mudah diproses,, Informasi dari bantuan teman sebaya. Dengan demikian mendapatkan informasi dalam bentuk visual kurang dapat digunakan”.

Juang (2005:175) juga memberikan pendapat yang senada dengan penjelasan di atas bahwa dalam mencari informasi sebaiknya tunanetra lebih kreatif seperti mencatat dengan tulisan Braille dari materi yang ada agar informasi itu tidak hilang begitu saja dan informasi yang didapat tadi bisa diulang kapan pun ia mau.

a. Bantuan guru dan teman sebaya

Kemandirian belajar bukan berarti terlepas dari bantuan teman lain, karena ada beberapa kegiatan tunanetra di sekolah yang tidak dapat dikerjakan sendiri, saat mencatat materi yang ada dipapan tulis siswa tunanetra tidak dapat membaca sendiri sehingga ia harus dibantu oleh temannya untuk membacakan materi tersebut, ini tidak terlepas dari bantuan guru atau orang lain. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Juang (2005: 177) bahwa :

“ Mengemukakan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan kegiatan, tunanetra sering kali mendapat pertolongan dari orang lain. Demikian juga dalam kegiatan belajar tidak jarang guru membantu anak didiknya yang tunanetra. Dalam proses belajar di sekolah, maka kemandirian tunanetra sangat diperlukan sebagai salah satu keterampilan belajar “.

Rh dalam belajar sering mendapatkan bantuan dari teman-temannya dan guru-gurunya. Teman-teman rh memberikan bantuan berupa mengulang kembali penjelasan guru yang belum dimengerti oleh tunanetra seperti yang sering dilihat dalam pelajaran matematika. Namun kemandirian tunanetra sangat terlihat dalam mengerjakan soal latihan atau soal ujian.

b. Membaca dan Membuat Catatan

Buku merupakan sumber ilmu dan membaca merupakan cara untuk mendapatkan ilmu. Ungkapan itu berlaku untuk semua orang termasuk tunanetra sekali pun. Walau tunanetra mengalami

kesulitan dalam membaca namun ia bisa menggunakan teknik mendengar dengan bantuan dari orang lain. Setelah tunanetra mendengarkan dari orang lain jika perlu tunanetra membuat catatan kecil yang mencatat hal yang dianggap penting agar informasi itu tidak mudah hilang. Seperti yang dikemukakan oleh Juang (2005: 179) bahwa :

“ Dalam meningkatkan keterampilan membaca yang efektif untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam bahan bacaan tunanetra dapat menggunakan teknik mendengar dengan bantuan orang lain yang membacakannya dan juga dapat menyiapkan pertanyaan tentang apa yang diketahui dari bahan bacaan. Bisa juga membuat note taking atau catatan kecil, ringkasan bacaan “.

Catatan kecil yang dibuat oleh tunanetra bisa berupa ringkasan dari suatu materi. Sebaiknya tunanetra sebelum membuat catatan kecil dibuat dulu tanggal dan judulnya. Agar tunanetra tidak kebingungan mencari ringkasan materi sesuai keperluannya. Membuat tanggal dan judul agar catatan yang dibuat itu tidak bertukar satu sama lain dan tunanetra dengan cepat menemukan catatan yang ia butuhkan.

3. Bekerja di Kelas

Tunanetra yang belajar di sekolah inklusi bisa menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Karena tunanetra hanya mengalami gangguan pada penglihatannya tetapi tidak mengalami gangguan pada komunikasinya. Tunanetra dapat mengeluarkan pendapatnya saat belajar kelompok. Hal ini sama yang diungkapkan oleh Juang (2005: 181) bahwa

“ Para tunanetra belajar di kelas dengan cara yang tidak berbeda dengan siswa yang awas. Jika tunanetra belajar kelompok bersama-sama dengan anak awas, tunanetra harus berpartisipasi secara aktif sesuai dengan kemampuannya. Sedapat mungkin harus dihindari anak tunanetra menjadi peserta yang tidak aktif atau sekedar menjadi anggota kelompok tanpa peran yang berarti”.

4. Ciri-ciri Prestasi

Tunanetra X dalam belajar sangat gigih dalam bertanya jika suatu penjelasan dari guru belum ia pahami, selain bertanya kepada guru tunanetra juga sering bertanya kepada teman-teman atau keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman A.M (2001) mengatakan bahwa ciri-ciri yang berprestasi antara lain :

“ Mencintai pekerjaan, memiliki inisiatif dan kreatif, pantang menyerah sebelum mencapai hasil yang memuaskan, melaksanakan tugas matematika dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pengertian di atas, menunjukkan bahwa untuk meraih suatu prestasi tertentu, seseorang itu membutuhkan suatu usaha dan kerja keras “.

Rh anak yang senang menambah ilmu. Ia suka bertanya tentang suatu hal yang belum ia mengerti kepada setiap temannya yang ia temui misalnya rh menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan kekhawatiran. Pertanyaan yang dilontarkan rh bervariasi dan tidak terfokus pada satu pertanyaan jelas. Rh akan mencari jawaban dari pertanyaan nya itu kepada teman lain jika jawaban yang diberikan oleh temannya itu dirasa belum memuaskan bagi tunanetra.

5. Pembelajaran matematika

Menurut Johnson dan Myklebust 1964²⁴⁴. Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi ekspresi untuk menghubungkan kuantitatif

dan keruangan dalam belajar matematika menjelaskan materi dilakukan dengan hitung yang menggunakan angka angka. Dalam menyelesaikan soal matematika harus jelas penyelesaian hitung yang dilakukan, apabila tidak sesuai maka materi yang diselesaikan tidak akan selesai secara efisien. Sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir seseorang.

Pelaksanaan pembelajaran matematika, pengelolaan kegiatan inti. Dalam mengelola materi matematika yang akan disampaikan terlebih dahulu guru maupun teman sebaya yang akan menjadi guru bagi temannya harus mengerti dengan materi yang akan dijelaskan dan paham cara mengajarkannya kepada yang akan diajarkan, sehingga tidak terdapat kendala saat mengajar oleh guru atau teman sebaya. Serta mudah dipahami oleh yang sedang diberikan bantuan. sebaliknya apabila guru atau teman sebaya tidak bisa memaparkan materi matematika kepada anak yang sulit mengerti dengan materi matematika, siswa yang diajarkan tersebut tidak akan paham dan bisa ketinggalan dari yang lainnya.

Kegiatan inti dalam pengajaran :

1. Menyampaikan bahan matematika. Dalam menyampaikan bahan pelajaran matematika guru harus menrencanakan urutan pengajian dan strategi sarat bahan pelajaran matematika yang akan disajikan apakah benar atau dimengerti oleh siswa. Agar siswa dapat memahami bahan yang akan disampaikan, maka salah satu cara guru harus member contoh yang tepat apa yang akan dibahas.

2. Menggunakan metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang diadakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ada beberapa metode mengajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut j.jh asbuan dan moedjiono 2002¹³. Metode ceramah merupakan cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan ,

Efektif dan ekonomis dalam penyampaian informasi dan pengajaran dalam pelajaran matematika dijelaskan secara rinci diawali dari yang paling dasar sehingga yang diberikan pengajaran mudah memahami.

Metode tanya jawab dapat diartikan sebagai format interaksi antara guru dan siswa yang tanya jawab, yang ditanyakan oleh guru untuk mendapat respon secara langsung dari siswa, sehingga dapat menambahkan pengajaran baru bagi siswa.

Simulasi merupakan metode pengajaran yang memiliki keefektifan yang tinggi dalam menyederhanakan situasi kehidupan dan mengajikan pengalaman pengalaman yang menentukan kaarah diskusi.

Metode demonstrasi adalah suatu pengajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan suatu tindakan atau proses yang digunakan, yang disertai dengan penjelasan atau secara tepat.namun dalam mengajarkan mata pelajaran matematika, guru gigih meminta kepada siswa untuk dapat mengerti dengan materi yang diterangkan,

baik siswa yang mudah menerima materi matematika tersebut maupun yang sulit memahami materi matematika yang diberikan. Metode simulasi, metode ini mempertontonkan kepada kalayak ramai hasil yang telah dirundingkan sebelumnya. Pada metode simulasi ini dituntut kepada siswa agar siswa dapat menyelesaikan soal matematika dengan benar pada setiap materi yang diberikan. Sehingga keterangan dari guru maupun teman sebaya hasilnya tampak jelas.

C. Hakekat Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Menurut Hoetomo (2005) tunanetra berarti tuna: cacat/rusak, sedangkan netra: penglihatan. Jadi penyandang tunanetra adalah individu yang mengalami kerusakan pada indera penglihatan. Dipandang dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata *tuna* dan *netra*. Tuna artinya rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata. Tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. Pengertian tunanetra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatan.

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan kehilangan ketajaman penglihatan sedemikian rupa, sehingga penglihatannya tidak dapat digunakan untuk melakukan aktifitas sehari-hari, termasuk untuk bersekolah, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Rogow

dalam bukunya yang berjudul *Helping The Visual Impaired Child With Developmental Problems* (1988:33) dan Mason dalam bukunya yang berjudul *Visual Impairment: Acces To Education For Children And Young People* (1997: XV) memberi istilah ketunanetraan sebagai visual impairment. Kerusakan penglihatan adalah istilah umum yang dipergunakan untuk menggambarkan semua bentuk kehilangan penglihatan. Dalam istilah tersebut digambarkan tentang jenis ketunaan yang meliputi buta (blind) dan kurang penglihatan (low vision). Buta digunakan untuk mendeskripsikan anak yang betul-betul menggunakan metode perabaan dalam belajarnya, sedangkan kurang penglihatan untuk menyebut anak yang sebagian besar belajarnya mengutamakan metode penglihatan.

Samuel A. Kirk (1986) dalam Moh. Amin (1990:14), mengemukakan batasan tunanetra sebagai berikut: Seorang anak yang cacat penglihatannya akan mengganggu prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam metode-metode penyajian pengalaman, sifat-sifat yang digunakan atau lingkungan belajar. Tunanetra usia sekolah adalah kelompok anak tunanetra dari usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Pada usia ini konsep penglihatan telah terbentuk dan mempunyai kesan-kesan visual yang sangat banyak dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya.

2. Karakteristik anak tunanetra

Karakteristik tunanetra buta menurut Purwaka (2005) antara lain:

a. Ciri khas fisik tunanetra buta

Mereka yang tergolong buta jika dilihat dari organ matanya biasanya tidak memiliki kemampuan normal, misalnya bola mata kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya. Tunanetra buta yang tidak terlatih orientasi dan mobilitas biasanya tidak memiliki konsep tubuh atau *body image*, sehingga sikap tubuhnya menjadi jelek misalnya: kepala tunduk atau bahkan tengadah, tangan mengantung layu atau kaku, badan berbentuk *sceilosis*, berdiri tidak tegak.

b. Ciri khas psikis tunanetra buta

Tunanetra buta tidak mempunyai kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat, ketidakmampuan ini mengakibatkan rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan. Tunanetra buta mempunyai sikap dan perilaku yang bersifat kesusilaan seperti, percaya diri, rasa curiga kepada lingkungan, tidak mandiri atau ketergantungan pada orang lain, pemarah atau mudah tersinggung (*sensitive*), penyendiri (*inferiority*), pasif (*self conferred*), mudah putus asa, sulit menyesuaikan diri.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunanetra

Seorang guru haruslah berpegang pada beberapa prinsip pembelajaran bagi Tunanetra, yaitu:

a. Prinsip Totalitas

Totalitas berarti keseluruhan atau kesetuhan. Guru dalam mengajar suatu konsep haruslah secara keseluruhan atau utuh.

b. Prinsip Keperagaan

Prinsip keperagaan sangat dibutuhkan dalam sesuatu konsep baru pada siswa. Dengan peragaan akan terhindar verbalisme (pengertian yang bersifat kata-kata tanpa dijelaskan artinya). Alasan penggunaan azas ini dalam pengajaran adalah:

- 1) Menggunakan indera sebanyak mungkin sehingga siswa mampu mengerti dan mencerna maksud dari alat peraga.
- 2) Pengetahuan akan masuk pada diri melalui proses penginderaan, yaitu penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, pengecap.
- 3) Tingkat pemahaman seseorang akan suatu ilmu ada beberapa tingkatan, yaitu tingkat peragaan, tingkat skema, dan tingkat abstrak.

Alat peraga sangat diperlukan guru yang mengajar tunanetra total. Alat peraga sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan penanaman konsep baru kepada anak tunanetra total. Tanpa alat peraga, anak tunanetra total akan sulit menerima suatu konsep.

c. Prinsip Berkesinambungan

Prinsip berkesinambungan atau berkelanjutan sangat dibutuhkan oleh tunanetra. Mata pelajaran yang satu harus sinambung dengan mata pelajaran lain. Kesenambungan baik dalam materi maupun istilah yang dipergunakan guru. Jika tidak terjadi kesinambungan, maka tunanetra akan bingung. Kebingungan ini terjadi karena konsep yang diterima dari guru yang satu dengan yang lain berbeda.

d. Prinsip Aktivitas

Prinsip aktivitas penting artinya dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dapat memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi ini dilaksanakan dalam bentuk mengamati sendiri dan bekerja sendiri. Tugas guru membantu anak dalam perkembangannya. Dengan demikian anak dapat membantu dirinya sendiri.

e. Prinsip Individual

Prinsip individual dalam belajar berarti suatu pengajaran dengan memperhatikan perbedaan individual anak, yaitu keadaan anak, bakat, dan kemampuan masing-masing anak. Beberapa cara untuk memenuhi prinsip individual adalah :

- 1) Pengajaran individual, yaitu anak diberi kesempatan mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Tugas tambahan, yaitu dapat diberikan tugas tambahan atau pengayaan sesuai dengan kemampuannya dan kecepatannya.

- 3) Pengajaran proyek, dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan kemampuan dan bakat anak. Tiap anak dapat memilih bagian proyek yang sesuai dengan kemampuannya.

Prinsip individual sangat dibutuhkan dalam mendidik tunanetra. Prinsip individual merupakan cirri khas dari pengajaran untuk anak-anak tunanetra. Prinsip ini sangat dibutuhkan karena mereka mempunyai tingkat ketunaan yang berbeda, dan tingkat kemampuan yang berbeda pula.

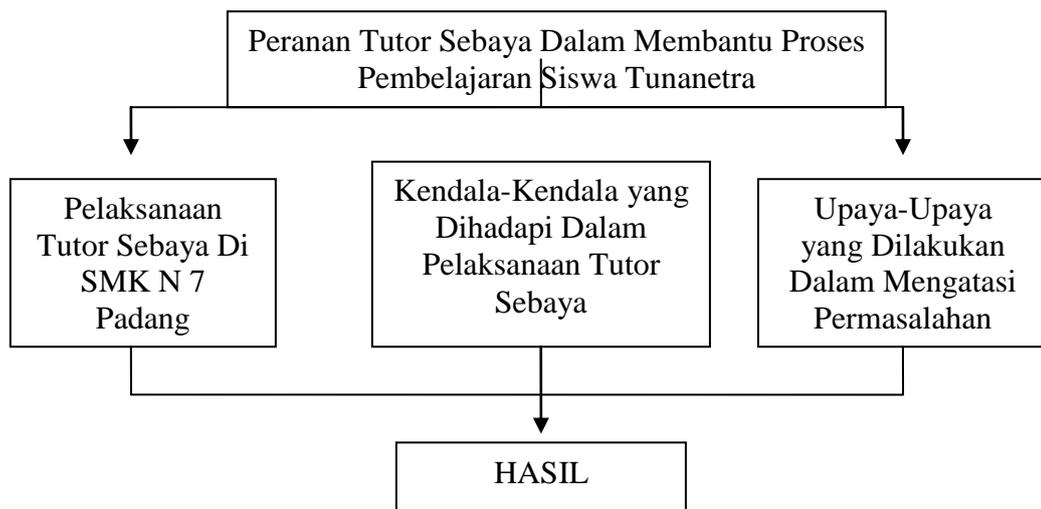
D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian dapat dikatakan relevan bila salah satu variabel penelitian berkaitan. Penelitian ini relevan dengan penelitian Susyana (2000) dengan judul “Efektifitas Metode Tutor Sebaya dan Metode Kompetisi dengan Diri Sendiri Dalam Pengajaran Remedial Matematika Anak Berkesulitan Belajar Kelas IV SD Negeri No. 29 Kampung Baru Pariaman Tengah. Pada penelitian Susyana menunjukkan hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui metode tutor sebaya lebih tinggi dari pada yang diajarkan melalui metode kompetensi dengan diri sendiri. Dari hasil yang diperoleh membuktikan bahwa metode tutor sebaya tepat untuk dijadikan salah satu alternatif pemilihan strategi belajar mengajar.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah membuat pola pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan tentang sebab akibat, atau konklusi mengenai adanya hubungan positif antara satu gejala dengan gejala atau beberapa faktor lainnya pada permasalahan yang diteliti.

Kerangka Konseptual



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa peranan tutor sebayasangat membantu dalam proses pembelajaran siswa tunanetra di SMK 7 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peranan teman sebaya pada anak tunanetra sangat penting, karena siswa tunanetra tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh Karena itu, dalam pelaksanaan belajar maupun di luar jam pelajaran teman sebaya membantu agar siswa tunanetra tidak ketinggalan dari teman sekelas. Misalnya tutor membacakan buku pelajaran sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru, menerangkan materi yang tidak dimengerti oleh siswa tunanetra. Hal ini dapat dilakukan secara bergantian oleh tutor sebaya, karena disaat belajar yang duduk mendampingi tunanetra juga bergantian, dimana pada umumnya tutor dikelas ini telah mengerti dengan keadaan siswa tunanetra.

Kemampuan dalam belajar anak tunanetra maupun teman sebaya pada umumnya sama, namun dalam hal tertentu siswa tunanetra memiliki kendala yaitu siswa tunanetra tidak mengerti dengan pelajaran yang diterangkan oleh guru di papan tulis, kemudian untuk menyelesaikannya tutor menerangkan kembali materi tersebut pada tunanetra. Selain itu tutor sebaya juga mempunyai kendala dalam hal membantu siswa tunanetra.

Adapun kendala tutor sebaya dalam membantu tunanetra sering ditemukan ketika tutor sebaya tidak mempunyai waktu untuk menerangkan kembali pelajaran kepada siswa tunanetra, karena tutor sebaya memiliki

kegiatan lain sehingga tunanetra menunggu tutor sebaya diwaktu lain untuk menjelaskannya kembali, selain itu kendala yang dialami oleh tutor sebaya pada saat jam pelajaran telah selesai, sebaiknya siswa tunanetra tidak terfokus pada satu orang tutor sebaya agar kendala dalam belajar dapat diselesaikan. Namun apabila tutor sebaya tidak dapat membantu tunanetra belajar pada jam yang sama maka tutor sebaya mencari waktu luang unuk menjelaskan kembali misalnya, pada jam pelajaran yang kosong atau sebelum guru masuk kelas, agar siswa tunanetra tidak ketinggalan pelajaran dari teman-teman yang lain. Pada saat tutor sebaya mengalami kesulitan dalam menjelaskan pelajaran kepada siswa tunanetra, maka tutor sebaya akan menanyakan materi tersebut kepada guru setelah itu baru tutor sebaya menjelaskannya kembali kepada siswa tunanetra.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitiannya dan untuk menambah kemampuan dan pemahaman lebih tentang peranan tutor sebaya dalam pembelajaran bagi siswa tunanetra di sekolah inklusi.
2. Bagi tutor sebaya, hendaknya tutor sebaya lebih sabar dan mengerti dengan kondisi siswa tunanetra dalam membantu pada saat proses belajar dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas.

3. Bagi sekolah, hendaknya lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah sehingga siswa berkebutuhan khusus ini mendapatkan hak yang sama dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran. Dan sebaiknya disekolah ini juga di sediakan guru pendamping khusus bagi siswa tunanetra.
4. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna untuk penulis sendiri kedepannya dalam mengembangkan pendidikan reguler serta menambah pengetahuan dan wawasan kepada khalayak umum sebagai pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anastasia Widdjantini. 1996. *Orthopedagogik Tunanetra*. DEPDIKBUD.
- Aria Jalil, dkk. 1997. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Depdikbud
- Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: PT Graham Grafindo.
- Djadja Raharja. 2006. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas of Tsukuba: Criced.
- Juang Sunanto. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Lexy J Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mega Iswari. 2008. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Purwaka Hadi. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujono. 1988. *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud
- Sukardi, Dewa Ketut & Kusmawati Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Revisi Indonesia. 2007. *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Braillo Norway, IDP Norway, Hellen Keller Internasional.